ECRJ Early Childhood Research Journal
Online ISSN : 2655-9315
Print ISSN : 2655-6448

http://journals.ums.ac.id/index.php/ecrj
Volume 9, issue 1
Doi: 10.23917/ecrj.v9i1.10809

# Penerapan Model Pembelajaran *Problem based learning* Untuk Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Anak Usia 5-6 Tahun

Novia Windaryati
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Manuscript submitted October 16th 2025, published June 29th 2026

## ABSTRACT

Early childhood learning involves children as the center of learning and meaningful and enjoyable activities. However, there are problems that there are still some who have not implemented problem-based learning models, there are still many learning that are not child-centered, and limited facilities and teacher skills in creating learning media that are in accordance with the times. **This study aims** to determine the application of the Problem based learning (PBL) learning model in developing critical thinking skills of children aged 5-6 years at Pembina Boyolali State Kindergarten in the 2024/2025 Academic Year. **This study uses a descriptive qualitative approach** with the research location at Pembina Boyolali State Kindergarten and the research subjects are class B3 teachers. Data collection techniques are carried out through observation, interviews, documentation. Data analysis is carried out through the process of data condensation (Condentation), Data Presentation (Display Data), Drawing Conclusions / Verification. **The results** of the study show that the application of the Problem based learning model is carried out systematically through 5 stages, namely (1) Orientation of students, (2) Organizing students, (3) Guiding individual and group investigations, (4) Developing and presenting work results, (5) Analyzing and evaluating the problem-solving process. This model encourages children's active involvement in the critical thinking process, such as finding problems, putting forward ideas, formulating solutions, and linking learning to real experiences. As in the process of flood simulation activities, children become sensitive to the relationship between garbage and floods, and apply positive behavior in disposing of garbage in its place. The application of Problem based learning significantly supports the development of 21st century skills, especially critical thinking

**KATA KUNCI**
*Problem based learning, critical thinking,* anak usia dini

**PENULIS KORESPONDENSI**
novwinnda13@gmail.com

Copyright: ©2019 This is an open access article under the terms of the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original author and source are credited.

## PENDAHULUAN

Pendidikan menempatkan kemampuan berpikir sebagai kompetensi penting dalam upaya mencerdaskan bangsa. Tujuan dari sistem pendidikan adalah siswa yang terdidik, mandiri, dan dapat berpikir secara efektif. Salah satu kemampuan berpikir tingkat tinggi yang diperlukan untuk mengembangkan keterampilan abad ke 21 adalah kemampuan berpikir kritis. Siswa harus diberikan motivasi yang tidak hanya mengikuti arahan guru

ECRJ Early Childhood Research Journal Online ISSN : 2655-9315 Print ISSN : 2655-6448
http://journals.ums.ac.id/index.php/ecrj Volume 9, issue 1
Doi: 10.23917/ecrj.v9i1.10809

saja namun diberikan tantangan untuk memecahkan masalahnya sendiri. Pendidik lebih cenderung menekankan transfer informasi dengan porsi terbatas pada pemikiran kritis dan kreatif. Hal ini dibuktikan oleh hasil PISA 2018 Indonesia.

PISA dapat digunakan untuk mengukur kemampuan siswa untuk berpikir kritis. Namun, hasilnya pada tahun 2018 di Indonesia masih rendah, berada di peringkat ke-7 dari bawah, menunjukkan bahwa Indonesia masih menghadapi banyak tantangan dalam meningkatkan kualitas pendidikannya (OECD, 2019). Berdasarkan hasil PISA tahun 2022 menyatakan skor literasi membaca Indonesia mengalami penurunan sebanyak 12 poin dari hasil PISA 2018. Hasil tersebut juga menjelaskan ketertinggalan siswa Indonesia sebanyak 117 poin dari skor rata-rata literasi global Sangat disayangkan bahwa hanya 25,46% siswa Indonesia mencapai standar kompetensi minimum membaca PISA (OECD, 2023). Rendahnya kemampuan literasi menyebabkan siswa menjadi sulit untuk menggunakan kemampuan berpikir kritis dalam memecahkan masalah, dan lambat dalam membuat keputusan.

Menurut Lilis lismaya (2019) Kemampuan berpikir krtitis adalah proses intelektual dengan menggunakan informasi dari pengalaman, observasi, refleksi, pemikiran, atau komunikasi untuk membuat keputusan dan melakukan tindakan. Kemampuan berpikir kritis salah satu komponen kemampuan kognitif anak usia dini. Pendidikan sangatlah penting dalam menyelesaikan berbagai permasalahan dikehidupan sehari-hari. Ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin berkembang pesat juga merupakan hasil dari proses pendidikan. Pendidikan yang berkualitas juga berasal dari proses pembelajaran yang bermutu dan pendidik yang profesional. Pendidik dituntut untuk membuat lingkungan belajar yang aktif dan inovatif dimana membiasakan peserta didik dalam menyelesaikan masalah yang dapat mengasah kreativitasnya. Siswa belajar dengan cara berinteraksi dengan lingkungan mereka dan belajar bagaimana cara belajar (learn how to learn) dengan baik. Untuk itu pendidik mampu mempunyai strategi yang baik dalam proses pembelajaran. Salah satu strategi yang tepat untuk pendidik yairu menguasai model pembelajaran.

Penggunaan model pembelajaran akan berpengaruh pada kemampuan siswa. Model yang tepat dapat mendorong rasa ingin tahu dan kepuasan siswa terhadap pelajaran, yang memungkinkan siswa mencapai hasil belajar yang baik. Lembaga pendidikan harus mendorong guru untuk menyelenggarakan pembelajaran yang melatih peserta didik berpikir tingkat tinggi dan menciptakan budaya literasi. Lembaga juga menggunakan model-model pembelajaran yang dapat memfasilitasi peserta didik dalam mengkonstruksi pemahamannya, seperti *Problem based learning*, *Discovery Learning, dan Project Based Learning*. Model-model ini mendorong siswa untuk bertanya, menalar, berpikir kritis, menyusun proyek, dan berkomunikasi ide mereka baik secara lisan maupun tulisan.

Maka dari itu, model pembelajaran yang akan dibahas dalam penelitan ini adalah model pembelajaran *Problem based learning (PBL).* Poerwati dkk, (2021) menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis masalah adalah metode yang memungkinkan siswa menyelesaikan masalah dalam dunia nyata dengan tujuan meningkatkan pengetahuan mereka, meningkatkan kemampuan berpikir dan inkuiri mereka, dan menumbuhkan rasa percaya diri dan kemandirian. Model pembelajaran ini dapat membantu anak dalam perkembangan kognitifnya terutama pada kemampuan berpikir kritis. Tidak hanya itu, anak juga akan merasa senang yang dapat memicu untuk berpikir kritis.

## METODE PENELITIAN

ECRJ Early Childhood Research Journal Online ISSN : 2655-9315 Print ISSN : 2655-6448
http://journals.ums.ac.id/index.php/ecrj Volume 9, issue 1
Doi: 10.23917/ecrj.v9i1.10809

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Subjek penelitian yang dilakukan adalah guru kelas B. Sumber data penelitian yaitu guru kelas B lainnya dan kepala sekolah. Teknik pengumpulan data yaitu menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan teknik uji validitas yaitu triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Teknik analisis data pada penelitian ini melalui proses kondensasi data (condentation), penyajian data *(display data),* penarikan kesimpulan atau verifikasi. Tahap pada penelitian ini dimulai pada tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan model pembelajaran *Problem based learning* memberikan dampak positif terhdap perkembangan kemampuan berpikir kritis anak usia 5-6 tahun. Penerapan model pembelajaran *Problem based learning* diawali dengan pemberian masalah nyata yang dekat dengan kehidupan anak seperti pada fenomena banjir ini yang dijadikan topik pembelajaran, Model ini guna membantu siswa meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka dengan bantuan guru, serta fasilitas dan sumber daya yang mendukungnya. Hal tersebut selaras pendapat Jamil Suprihatiningrum (2016:216) yang menyatakan bahwa *Problem based learning* adalah suatu model pembelajaran yang mana siswa sejak awal dihadaptkan pada suatu masalah, kemudian diikuti oleh proses pencairan informasi yang bersifat student centered. Mereka dibagi menjadi beberapa kelompok dan bekerja sama untuk memecahkan masalah, mencari sumber informasi untuk memecahkan masalah, membuat jawaban atau kesimpulan dalam permasalahan yang ada.

Dalam pembelajaran, *Problem based learning* mendorong anak untuk berinteraksi secara langsung dengan masalah, terlibat secara kognitif dan emosional, dan mulai membangun pemahaman melalui eksplorasi. Mereka juga diajak untuk bertanya, mencoba, berbicara, dan membuat kesimpulan sendiri dari pengalaman mereka. Guru menciptakan lingkungan belajar yang interaktif di mana anak-anak tidak hanya memahami masalah nyata tetapi juga belajar tentang hubungan antara apa yang mereka lakukan dan bagaimana lingkungan mereka berpengaruh.

Pelaksanaan model pembelajaran *Problem based learning* di TK Negeri Pembina Boyolali menunjukkan bahwa pendekatan ini telah diterapkan secara sistematis, terstruktur, dan sesuai dengan prinsip perkembangan anak usia dini. *Problem based learning* menjadi alternatif strategi pembelajaran yang tidak hanya memperkuat aspek kognitif anak, namun juga melatih kepekaan sosial, keterampilan komunikasi, serta kemampuan bekerja sama dalam kelompok. Di dalam model pembelajaran Problem based learning terdapat sintaks atau tahapan pada penerapannya. Peneliti mengambil sintaks model pembelajaran *Problem based learning* menurut Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan Dan Penjaminan Mutu Pendidikan Kementrian Pendidikan Kebudayaan.

**Sintaks Model Pembelajaran *Problem based learning***

1. Orientasi Peserta Didik Pada Masalah

   Pada tahap orientasi peserta didik pada masalah, pendidik di sekolah menjalankan perannya dengan penuh perhatian dan strategi yang disesuaikan dengan karakteristik anak usia dini. Di lapangan, pendidik tidak langsung memberikan materi atau solusi, melainkan mengajak anak-anak untuk menyadari adanya masalah melalui pendekatan yang konkret dan dekat dengan pengalaman mereka sehari-hari. Guru memulai kegiatan dengan mengajak diskusi ringan dengan memperlihatkan media visual seperti pada gambar banjir yang menimbulkan pertanyaan anak. Anak-anak terlihat bersautan dan bersemangat saat

ECRJ Early Childhood Research Journal
Online ISSN : 2655-9315
Print ISSN : 2655-6448
http://journals.ums.ac.id/index.php/ecrj
Volume 9, issue 1
Doi: 10.23917/ecrj.v9i1.10809

menjawab pertanyaan, itu berarti anak merespon dengan baik setiap pertanyaan yang diajukan untuk mereka. Pemberian masalah melalui pertanyaan yang diberikan oleh guru merupakan langkah awal dalam mengawali penerapan model pembelajaran *Problem based learning.*

Berdasarkan hasil observasi dilapangan, dapat disimpulkan bahwa guru telah melakukan tahap orientasi peserta didik dengan baik saat menerapkan model pembelajaran berbasis masalah. Tahap ini juga disesuaikan baik dengan karakteristik perkembangan anak usia dini. Anak-anak menunjukkan keterlibatan emosional dan kognitif yang tinggi dalam menanggapi pertanyaan dan pada saat diskusi berlangsung. Hal ini menunjukkan bahwa topik yang diangkat cukup dekat dengan pengalaman dan kehidupan nyata anak, membantu mereka memahami masalah dan mendorong mereka untuk berpartisipasi aktif.

Kegiatan ini berhasil meningkatkan kesadaran anak terhadap masalah yang ada di sekitar mereka. Ini juga melatih mereka untuk menemukan masalah, mengemukakan pendapat atau alasan mereka, dan memikirkan tindakan atau solusi yang dapat dilakukan. Ini selaras dengan pendapat Agus Suprijono (2016:172) bahwa pada poin pertama karateristik model pembelajaran *Problem based learning* adalah mengorientasikan peserta didik pada masalah yang sebenernya terjadi dan menghindari pembelajaran terisolasi. Guru mengarahkan siswa untuk belajar dari situasi atau masalah yang relevan dengan dunia nyata.

**Gambar 1. Menjelaskan Materi**

2. Mengorganisasikan Peserta Didik

Pada tahapan *Problem based learning* (PBL) yaitu mengorganisasikan peserta didik untuk belajar. Pendidik di sekolah 69 berperan aktif dalam mengatur suasana kelas dan membentuk kelompok belajar kecil yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak selama tahap model pembelajaran *Problem based learning*. Selain membagi anak ke kelompok, guru juga memperhatikan kenyamanan, kedekatan emosional, dan kemampuan anak untuk bekerja sama dan berkomunikasi. Dalam pelaksanaannya, pendidik memberikan arahan awal tentang apa yang harus dilakukan, apa saja kegiatan yang dilakukan anak, dan menjelaskan tujuan kegiatan. Berdasarkan observasi yang dilakukan.

Guru menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan begitupun alat dan bahan yang akan digunakan, yaitu 1) Melakukan simulasi banjir menggunakan alat dan bahan seperti, wadah yang sudah dibolongkan, air, pasir, bebatuan, kertas, miniatur orang 2) Praktik menanam tanaman untuk mencegah banjir menggunakan alat dan bahan seperti, tanaman, tanah, arit rumput atau sekop tanah 3) Mewarnai gambar banjir menggunakan alat dan bahan seperti kertas yang sudah bergambar banjir, dan pensil warna. Guru menjelaskan bahwa pada saat kegiatan dilakukan secara berkelompok. Pada tahap

ECRJ Early Childhood Research Journal
Online ISSN : 2655-9315
Print ISSN : 2655-6448
http://journals.ums.ac.id/index.php/ecrj
Volume 9, issue 1
Doi: 10.23917/ecrj.v9i1.10809

mengorganisasikan peserta didik untuk belajar dalam penerapan model *Problem based learning (PBL),* guru menunjukkan peran aktif sebagai fasilitator yang mengarahkan alur pembelajaran secara sistematis dan terencana. Guru membentuk kelompok belajar berdasarkan kemampuan sosial dan emosional anak, termasuk kemampuan mereka untuk berinteraksi, bekerja sama, dan berkomunikasi dengan baik. Hal ini selaras dengan pendapat Rahmadani (2019) bahwa karakteristik model pembelajaran pada poin kedua adalah pemecahan masalah kolaboratif, yang dimana selama proses ini siswa diberikan kesempatan dalam bekerja sama dengan tim atau kelompok. Mereka berbagi ide-ide atau pengetahuan dalam mencari solusi. Kolaborasi ini membantu siswa dalam mencotakan komunikasi yang baik dan kerja sama dengan tim.

Selanjutnya, setelah anak tertarik dengan tema yang diangkat, guru memberikan penjelasan yang runtut tentang rangkaian kegiatan pembelajaran secara lisan dan visual, menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh anak, dan memperkenalkan alat dan bahan yang akan digunakan. Hasil ini sesuai dengan fase pengorganisasian peserta didik. Dengan peran pendidik mendefinisikan tugas belajar yang sesuai dengan masalah, membangun interaksi positif, menyusun kelompok. Ketika guru memberikan penjelasan kegiatan disertai demonstrasi langsung yang membuat anak lebih mudah memahami hubungan antara sampah dan banjir. Guru juga menciptakan belajar yang saling mendukung dan mengintegrasikan anak yang aktif dengan anak yang cenderung pemalu. Guru juga memberikan kesempatan kepada anak untuk mengajukan pertanyaan dan menyampaikan kembali materi dengan cara yang lebih mudah dipahami. Tujuan dari semua tindakan guru pada tahap ini adalah untuk meningkatkan kemampuan anak dalam memecahkan masalah dan berpikir kritis sejak dini, sesuai dengan ciri perkembangan mereka.

**Gambar 2. Mempraktekkan Kegiatan**

3. Membimbing Penyelidikan Individu dan Kelompok

Pada tahapan membimbing penyelidikan individu dan kelompok, pendidik memfokuskan pada suasana belajar yang mendukung kerja sama dan pemahaman awal terhadap masalah yang dihadapi. Guru membangun interaksi awal yang hangat untuk memastikan anak-anak siap secara emosional dan sosial sebelum mulai belajar dalam kelompok. Guru tidak hanya memberikan petunjuk kegiatan, tetapi juga menyesuaikannya gaya belajar anak usia dini dengan membuat kegiatan yang menyenangkan, komunikatif, dan berbasis pengalaman nyata. Anak-anak diarahkan untuk mulai berbicara dengan teman-teman di kelompok mereka, berbagi ide, dan mendengarkan satu sama lain.

ECRJ Early Childhood Research Journal
Online ISSN : 2655-9315
Print ISSN : 2655-6448
http://journals.ums.ac.id/index.php/ecrj
Volume 9, issue 1
Doi: 10.23917/ecrj.v9i1.10809

Guru mendampingi proses ini dengan memberikan motivasi, menanggapi antuasias anak, dan menumbuhkan semangat untuk mencari tahu lebih lanjut.Situasi di kelas biasanya menjadi lebih dinamis di tahap ini, karena anak-anak mulai menunjukkan rasa ingin tahu dan berinteraksi aktif. Guru menjaga agar pembelajaran tetap terarah, namun tetap memberi ruang eksplorasi pada anak sesuai dengan kemampuan dan minat mereka. Fokus utamanya adalah menumbuhkan rasa kebersamaan, rasa percaya diri, dan kesiapan anak untuk berpikir serta bertindak sebagai bagian dari kelompok.

Pada tahapan penyelidikan dalam penerapan model pembelajaran Problem based learning (PBL), guru berperan secara aktif sebagai pendamping atau fasilitator anak dalam memahami masalah melalui kegiatan yang nyata, menyenangkan, dan sesuai dengan dunia anak. Pendidik tidak langsung memberikan jawaban, tetapi menggunakan pertanyaan-pertanyaan untuk mendorong siswa untuk berpikir kritis dan membuat kesimpulan sendiri tentang apa yang mereka lihat. Hal tersebut selaras dengan pendapat Rahmadani (2019) tentang karakteristik model pembelajaran Problem based learning pada poin ketiga yaitu pembelajaran berpusat pada anak, dalam proses ini guru hanya sebagai fasilitator atau pembimbing. Guru hanya membantu siswa dalam menyusun strategi dan proses pemecahan masalah. Siswa memiliki hak yang lebih besar dalam mengatur pembelajaran mereka sendiri dan menemukan solusi yang ia dapat.

Kegiatan simulasi banjir misalnya, memungkinkan anak menyelidiki penyebab banjir secara nyata melalui percobaan sederhana dengan media tanah, air, dan kertas sebagai simbol sampah. Dengan memberi anak kebebasan untuk berpikir, guru terus mengarahkan pada perkembangan kognitif mereka secara alami dan tidak dibatasi. Menanam tanaman adalah kegiatan kedua yang membantu anak memahami pentingnya menjaga lingkungan, terutama peran tanaman dalam mencegah banjir. Anak menunjukkan rasa ingin tahu dengan bertanya dan mendengarkan guru yang sesuai dengan tingkat pemahaman mereka. Pada kegiatan mewarnai, anak diberi kesempatan untuk mengekspresikan hasil pemahaman mereka secara visual selama kegiatan mewarnai. Mereka belajar mengaitkan gambar dengan pengalaman belajar sebelumnya, dan mereka dapat menjawab pertanyaan guru dengan alasan yang masuk akal berdasarkan pengalaman belajar mereka.

Hasil ini sesuai dengan fase membimbing penyelidikan individu dan kelompok. Dengan perilaku pendidik mendorong siswa mengajukan pertanyaan, mendorong kerja sama dalam kelompok (jika berkelompok), mengarahkan dalam pemecahan masalah. Ketika guru memastikan bahwa semua anak terlibat dalam proses pembelajaran, guru berpindah dari satu kelompok ke kelompok lainnya. Kelas menjadi lebih interaktif, dengan diskusi ringan yang mendukung keberanian anak untuk menyuarakan pendapat mereka tanpa takut salah. Hal tersebut selaras dengan pendapat Dores, S.Pd., M.Pd dkk (2020) menjelaskan bahwa peran guru dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis salah satunya adalah menciptakan interaksi yang baik antara guru dan siswa.

ECRJ Early Childhood Research Journal
Online ISSN : 2655-9315
Print ISSN : 2655-6448
http://journals.ums.ac.id/index.php/ecrj
Volume 9, issue 1
Doi: 10.23917/ecrj.v9i1.10809

**Gambar 3. Kegiatan Pembelajaran**

Selama proses kegiatan pembelajaran pada simulasi banjir, anak-anak menyaksikan secara langsung bagaimana saluran air yang dipenuhi sampah menyebabkan genangan air yang menyerupai kondisi banjir. Simulasi ini mengajak anak untuk menyadarkan anak akan lingkungan. Melalui pengalaman nyata, anak tidak hanya mengidentifikasi penyebab banjir saja, tetapi juga menerapkan solusi yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. Terlihat dari perilaku anak yang membuang sampah pada tempatnya secara mandiri. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran Problem based learning tidak hanya efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis saja, tetapi mampu membentuk perilaku nyata yang positif melalui pengalaman langsumg dan pemecahan masalah yang kontekstual.

**Gambar 4. Anak Membuang Sampah di Tempatnya**

4. Mengembangkan dan Menyajikan Hasil Karya

Pada tahap ini, pendidik memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk mengubah ide dan gagasan yang telah mereka peroleh dari proses penelitian sebelumnya menjadi pekerjaan yang

ECRJ Early Childhood Research Journal
Online ISSN : 2655-9315
Print ISSN : 2655-6448
http://journals.ums.ac.id/index.php/ecrj
Volume 9, issue 1
Doi: 10.23917/ecrj.v9i1.10809

bermanfaat. Di lapangan, kegiatan dilakukan secara nyata, sesuai kemampuan dan minat anak. Pada kegiatan 1 Anak mulai membuat simulasi banjir menggunakan media seperti wadah, air, tanah, batu batuan, kertas, dan miniatur orang. Mereka melihat bagaimana air menggenang dan memahami penyebab banjir secara langsung. Kegiatan ini membantu anak menuangkan pemahamannya melalui aktivitas bermain yang bermakna.

Pada kegiatan 2 pendidik mengajak anak untuk menanam tanaman sebagai bentuk solusi atas masalah banjir. Aktivitas ini dilakukan secara mandiri. Anak-anak menggali tanah yang dibantu oleh guru, menanam tanaman, dan menyiram tanaman. Kegiatan ini memperkuat konsep bahwa alam dapat membantu mencegah banjir dan mengajak anak terlibat langsung dalam aksi nyata. Pada kegiatan 3 ditutup dengan anak-anak mewarnai gambar bertema banjir. Gambar ini menjadi media refleksi dari pengalaman mereka selama kegiatan. Anak diberi kebebasan memilih warna dan menceritakan isi gambarnya saat ditanya secara personal oleh guru.

Hasil mewarnai ini kemudian ditempel di dinding kelas sebagai bentuk apresiasi terhadap karya mereka. Sepanjang proses, pendidik tidak menuntut anak untuk mempresentasikan secara formal, namun lebih mengedepankan proses dialog, arahan personal, dan penghargaan terhadap keterlibatan anak dalam setiap kegiatan. Hasil karya mereka menjadi bukti keterlibatan dalam memahami masalah, mengeksplorasi solusi, dan mengekspresikannya secara kreatif.

Pada fase ini menjadi hal penting untuk anak usia dini karena mereka mulai merealisasikan pemahaman dan pengetahuan yang diperoleh melalui kegiatan konkret dan bermakna. Pada titik ini, anak-anak diberi ruang yang cukup untuk menyampaikan ide-ide mereka, bereksperimen, dan berusaha sesuai dengan keahlian dan minat mereka. Aktivitas seperti menanam tanaman dan simulasi banjir mendorong keterlibatan fisik anak. Mereka juga belajar tentang penyebab banjir dan pentingnya menjaga lingkungan. Anak-anak aktif berpartisipasi dalam proses menanam sebagai cara untuk menyelesaikan masalah yang dibahas. Mereka juga secara mandiri menempatkan "sampah" ke dalam air dan melihat bagaimana dampaknya.

Pada kegiatan mewarnai gambar dengan tema banjir, anak mampu menjelaskan apa yang mereka pahami tentang banjir dengan cara yang sesuai dengan usia dan bahasa mereka dengan menggunakan gambar dan percakapan sederhana dengan guru. Hal tersebut selaras dengan pendapat Rahmadani (2019) tentang karakteristik model pembelajaran Problem based learning pada poin kelima yaitu peningkatan pemahaman konsep : masalah yang driancang awal pembelajaran memberikan rangsangan terhdap berpikir kritis siswa dan pemecahan masalah. Selama masalah yang ada siswa menggali pengetahuan atau ide yang ada dengan konsep yang mereka pelajari.

Hasil ini sesuai dengan fase mengembangkan dan menyajikan hasil karya. Dengan perilaku membantu siswa untuk mengembangkan hasil karya atau solusi dari masalah yang dipelajari. Karena selama keseluruhan proses, guru tidak meminta anak untuk mempresentasikan karya secara formal, karena pada anak usia dini, kemampuan menyampaikan secara verbal dalam forum besar belum sepenuhnya berkembang. Sebagai gantinya, guru lebih menekankan interaksi interpersonal, percakapan ringan, dan respons individu terhadap hasil karya mereka. Strategi ini lebih tepat untuk menciptakan suasana nyaman, mengurangi tekanan, dan tetap mengoptimalkan keterlibatan anak secara aktif.

ECRJ Early Childhood Research Journal
Online ISSN : 2655-9315
Print ISSN : 2655-6448
http://journals.ums.ac.id/index.php/ecrj
Volume 9, issue 1
Doi: 10.23917/ecrj.v9i1.10809

**Gambar 5. Hasil Karya Anak**

5. Menganalisa dan Mengevaluasi Proses Pemecahan Masalah

Pada tahap ini, pendidik mengajak anak-anak untuk mengigat kembali proses pembelajaran yang telah mereka lakukan selama kegiatan sebelumnya. Pendidik membantu anak menelusuri kembali Langkah-langkah yang telah mereka jalani, mulai dari mengenali masalah banjir, melakukan simulasi, menanam tanaman, hingga membuat karya gambar. Semua dilakukan melalui cara yang memang sesuai dengan usia anak, tanpa tekanan dan dengan pendekatan bermain. Guru membantu menciptakan suasana yang rileks di kelas, untuk membuat anak terlibat kembali dalam proses berpikirnya, Guru mulai menggiring percakapan dalam situasi ini secara bertahap. Pendidik tidak langsung memberikan penilaian yang benar atau salah, tetapi lebih banyak bertanya, menyimak, dan menanggapi anak dengan cara yang menyenangkan.

Berdasarkan observasi, penilaian dalam tahap ini bukan berupa angka, melainkan melalui pengamatan terhadap cara anak merespon, bagaimana mereka menjelaskan dan sejauh mana mereka terlibat aktif. Evaluasi dilakukan secara alami dan bisa terlihat dari antusias anak, bahasa tubuh, serta komentar anak terhadap kegiatan yang telah dilakukan. Pada tahap ini sangat penting karena anak diajak memahami bahwa apa yang mereka lakukan memiliki nilai dan makna. Proses ini juga melatih kemampuan berpikir kritis anak melalui percakapan dan pengalaman yang menyenangkan. Dalam pembelajaran berbasis masalah untuk anak usia dini, tahap refleksi adalah fase penting di mana guru mengajak anak mengingat kembali kegiatan sebelumnya dengan cara yang menyenangkan dan tanpa tekanan.

Guru aktif mengamati respons mereka untuk mengetahui sejauh mana anak-anak memahami dan meresapi proses pembelajaran yang telah dilalui, baik secara verbal maupun nonverbal. Hal tersebut selaras dengan pendapat Dores, S.Pd., M.Pd dkk (2020) menjelaskan bahwa peran guru dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada poin terakhir adalah melakukan evaluasi atau latihan pembelajaran. Evaluasi pembelajaran adalah proses yang dilakukan guru untuk mengetahui seberapa baik guru mengajar siswa selama proses pembelajaran dan untuk mengetahui peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Tahap ini juga memberikan peluang bagi anak untuk melatih kemampuan berpikir kritis secara sederhana. Mereka mulai memahami bahwa setiap tindakan, seperti membuang sampah sembarangan atau menanam pohon, memiliki konsekuensi terhadap lingkungan.

Proses ini membantu membentuk kesadaran pada lingkungan dan tanggung jawab sosial sejak dini, yang merupakan salah satu tujuan utama dari penerapan pembelajaran berbasis masalah. Dalam model pembelajaran Problem based learning, refleksi bukan sekadar mengulangi kegiatan tetapi merupakan

ECRJ Early Childhood Research Journal Online ISSN : 2655-9315 Print ISSN : 2655-6448
http://journals.ums.ac.id/index.php/ecrj Volume 9, issue 1
Doi: 10.23917/ecrj.v9i1.10809

bagian penting dari proses pembelajaran yang mendorong anak untuk membangun makna, membangun kesadaran, dan menjadikan nilai dari bagian pengalaman yang mereka alami. Ini menunjukkan bahwa pembelajaran tidak berhenti pada kegiatan tetapi berlanjut dalam pemikiran anak yang berkembang secara alami sesuai usia dan lingkungan mereka. Pada fase menganalisa dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Dengan perilaku pendidik membantu siswa untuk mengembangkan strategi untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam memecahkan masalah, melakukan penilaian terhadap keseluruhan proses pemecahan masalah, termasuk cara siswa mengidentifikasi, mengembangkan solusi, bekerja sama (jika berkelompok). Hasil ini sudah sejalan ketika guru melihat bagaimana anak merespon, apakah mereka mampu mengaitkan pengalaman dengan solusi, dan seberapa dalam keterlibatan emosional mereka dalam proses pembelajaran. Di sinilah evaluasi dalam Problem based learning untuk anak usia dini bukan mencari jawaban benar atau salah, melainkan melihat bagaimana anak menyerap makna dan nilai dani pengalaman yang telah dijalani.

**Kemampuan Abad 21**

Menurut Fikri, dkk (2021) menjelaskan bahwa berpikir kritis, berpikir kreatif, kolaborasi, dan komunikasi merupakan keterampilan Abad 21 yang perlu diperoleh anak melalui pendekatan ilmiah. Kemampuan Abad 21 Dalam kegiatan yang melibatkan materi banjir ini, kemampuan abad 21 dikembangkan, seperti berikut:

1. Komunikasi

Komunikasi selalu terjadi sepanjang pembelajaran. Baik antar anak ataupun dengan guru. Proses komunikasi terjadi dalam kegiatan main dan tidak hanya selama penjelasan awal guru. Sebagai contoh, anak-anak dengan antusias berbicara ketika guru menyampaikan kalimat pemantik. Ketika anak terlihat bersautan dan bersemangat saat menjawab pertanyaan, itu berarti anak merespon dengan baik setiap pertanyaan yang diajukan untuk mereka. Pemberian masalah melalui pertanyaan pada siswa merupakan langkah awal dalam mengawali penerapan model pembelajaran Problem based learning. Pada proses komunikasi dua arah akan mengajarkan anak untuk berpikir kritis saat menyuarakan pendapatnya.

2. Kolaborasi

Untuk melakukan kegiatan simulasi banjir, anak-anak diminta untuk berkelompok dengan tiga orang di setiap kelompok, karena anak-anak suka bekerja sama dengan teman-temannya untuk menyelesaikan tugas.

3. Berpikir Kritis

Berpikir Kritis dalam kegiatan simulasi banjir terdapat beberapa problematika yang muncul seperti perbedaan pendapat antar anak. Dari proses komunikasi dan kolaborasi anak saling mengamati, bertanya, menyimpulkan, dan mengaitkan simulasi dengan pengalaman nyata. Selama proses ini, anak-anak meningkatkan kemampuan berpikirnya, yang akan membantu mereka menemukan jawaban atas pertanyaan dan memecahkan masalah.

4. Kreatif

Pendidik dapat menganggap bahwa sikap kreatif anak telah berkembang ketika mereka dapat menemukan cara mereka sendiri untuk menyelesaikan masalah. Kreativitas anak terlihat saat mereka tidak hanya mengikuti instruksi, tetapi juga mengeksplorasi, memodifikasi, dan menemukan cara unik

ECRJ Early Childhood Research Journal Online ISSN : 2655-9315 Print ISSN : 2655-6448
http://journals.ums.ac.id/index.php/ecrj Volume 9, issue 1
Doi: 10.23917/ecrj.v9i1.10809

dalam menyelesaikan masalah. Seperti ada salah satu anak yang melihat air tergenang karena kertas menutup jalur, anak tersebut mencoba merobek kertas menjadi lebih kecil agar bisa larut dan ketika anak mampu menghubungkan permasalahan dengan pengalaman nyata yang pernah mereka alami. Guru hanya sebagai fasilitator selama proses kegiatan. Mereka mengarahkan anak-anak untuk mampu mengembangkan kemampuan tersebut dengan menggunakan kalimat pemantik, yang diberikan sepanjang kegiatan pembelajaran.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan terhadap penerapan model Problem based learning di kelas TK Negeri Pembina Boyolali berlangsung dengan secara sistematis dan sesuai tahapan. Model pembelajaran Problem based learning dilaksanakan melalui 5 tahapan, yaitu orientasi peserta didik pada masalah, mengorganisasikan peserta didik, membimbing penyelidikan individu dan kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Kegiatan pembelajaran berbasis masalah mampu menstimulasi keterlibatan aktif anak dan mendorong perkembangan kemampuan berpikir kritis. Melalui kegiatan seperti menanam, simulasi banjir, dan refleksi, anak-anak menunjukkan kemampuan mereka untuk menemukan masalah, menyampaikan pendapat mereka, mempertimbangkan solusi alternatif, dan mengaitkan pembelajaran mereka dengan dunia nyata. Anak juga dapat menemukan hubungan sebab-akibat sederhana, seperti hubungan antara banjir dan membuang sampah sembarangan. Model Problem based learning terbukti menjadi pendekatan yang efektif dalam menanamkan keterampilan abad 21 pada anak usia dini, khususnya keterampilan berpikir kritis. Anak-anak tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga belajar untuk berpikir mandiri, menyelesaikan masalah, bekerja sama dengan teman sebaya serta mengungkapkan ide secara logis dan kreatif. Dengan demikian, model Problem based learning dapat menjadi strategi pembelajaran yang layak diterapkan dalam kurikulum pendidikan anak usia dini.

## DAFTAR PUSTAKA

Agus Suprijono (2016). Model-Model Pembelajaran Emansipatoris. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.

Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan Penjaminan Mutu Pendidikan Kementrian Pendidikan Kebudayaan

Dores ,S.Pd., M.Pd, O. J., Wibowo, D. C., & Susanti, S. (2020). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika. J-PiMat : Jurnal Pendidikan Matematika, 2(2), 242–254. https://doi.org/10.31932/j-pimat.v2i2.889

Fikri, A. A., Nurona, A., Saadah, L., Nailufa, L. E., & Ismah, V. (2021). Keterampilan Guru Dalam Membimbing Diskusi Pada Pembelajaran Abad

Jamil Suprihatiningrum. (2016). Strategi Pembelajaran. Jogjakarta. AR-RUZZ MEDIA

Lilis Lismaya (2019). Berpikir Kritis dan PBL (Problem based learning). Surabaya. Media Sahabat Cendekia

OECD. (2023). PISA 2022 Result (Colume I): The State of Learning and Equity in Education. Paris: OECD Publishing.

OECD. 2019. PISA 2018 Assessment and Analytical Framework PISA. Paris: OECD Publishing.

Poerwati, C. E., Cahaya, I. M. E., & Suryaningsih, N. M. A. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Problem based learning Berbasis Eksperimen Sederhana dalam Pengenalan Sains Anak Usia Dini. Jurnal

http://journals.ums.ac.id/index.php/ecrj Volume 9, issue 1
Doi: 10.23917/ecrj.v9i1.10809

Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6(3), 1472–1479. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1233

Rahmadani, R. (2019). Metode Penerapan Model Pembelajaran Problem based learning (PBL). Lantanida Journal, 7(1), 75. https://doi.org/10.22373/lj.v7i1.4440